



JEJAK KECIL, LANGKAH BESAR: INOVASI PEMBELAJARAN UNTUK PESERTA DIDIK YANG BERMAKNA



**Sutrisno Condro Apriyanto, Annisah Nurul
Dzulaekha, Eka Mei Tasari,
Faridah, Yuhanita Ulzana, Billa Putri Bunga**

**Jejak Kecil, Langkah Besar:
Inovasi Pembelajaran untuk
Peserta Didik yang Bermakna**

Jejak Kecil, Langkah Besar: Inovasi Pembelajaran untuk Peserta Didik yang Bermakna

Sutrisno Condro Apriyanto, Annisah Nurul Dzulaekha,
Eka Mei Tasari, Faridah, Yuhanita Ulzana,
Billa Putri Bunga



Jejak Kecil, Langkah Besar: Inovasi Pembelajaran untuk Peserta Didik yang Bermakna

Penulis:

Sutrisno Condro Apriyanto, Annisah Nurul Dzulaekha, Eka Mei Tasari,
Faridah, Yuhanita Ulzana, Billa Putri Bunga

Editor:

Syifa Ismayanti

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku **"Jejak Kecil, Langkah Besar: Inovasi Pembelajaran untuk Peserta Didik yang Bermakna"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai kontribusi nyata dalam menghadirkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual bagi anak didik pada berbagai jenjang.

Perubahan paradigma pendidikan menuntut hadirnya pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga menggali potensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Buku ini menggambarkan perjalanan dan gagasan pembelajaran yang menginspirasi, membumi, dan berpihak pada kebutuhan anak, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia.

Bab pertama, **"Mengoptimalkan Potensi Afektif, Psikomotorik, dan Kognitif Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Sistem Among"**, menghadirkan pendekatan tradisional yang kaya nilai, yaitu sistem among, dengan prinsip *asih, asah, dan asuh* sebagai fondasi pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam inovasi pembelajaran modern.

Bab kedua, **“Penerapan PAUD Holistik Integratif Berbasis Kurikulum Yayasan untuk Mengoptimalkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini”**, menyoroti pentingnya pendidikan anak usia dini yang holistik. Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci sukses pembentukan karakter sejak dini.

Bab ketiga membahas **“Implementasi Program Pendidikan Individual di Sekolah Inklusi untuk Menjamin Akses Pendidikan Setara”**. Di dalamnya tergambar bagaimana setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, perlu mendapat perhatian dan strategi pendidikan yang disesuaikan demi menjamin keadilan dalam belajar.

Bab keempat, **“Pengembangan Media Pembelajaran Papan Tikar untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi pada Anak Usia Dini”**, menghadirkan gagasan kreatif yang sederhana namun efektif. Media lokal seperti papan tikar menjadi alat bantu yang kuat dalam menstimulasi perkembangan literasi dan numerasi secara menyenangkan.

Selanjutnya, bab kelima, **“Efektivitas Pembelajaran Berbasis Role Play: Meningkatkan Pemahaman Konsep Berhitung Siswa SD Melalui Pengalaman Langsung”**, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata memberi dampak signifikan dalam pemahaman konsep dasar matematika bagi anak-anak sekolah dasar.

Terakhir, bab keenam, **“Metode Pembelajaran yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini”**, menyajikan beragam metode aktif seperti bermain, mendongeng, bernyanyi, hingga eksplorasi dan eksperimen, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bermakna bagi para guru, pendidik PAUD, dosen, mahasiswa pendidikan, dan pemerhati dunia pendidikan anak. Semoga buku ini mampu menyalakan semangat dan inspirasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Akhir kata, kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Juni 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	IV
MENGOPTIMALKAN POTENSI AFEKTIF, PSIKOMOTORIK, DAN KOGNITIF SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM AMONG	1
A. Konsep Dasar Sistem Among	10
B. Prinsip Asih, Asah, dan Asuh dalam Sistem Among	15
C. Implementasi Sistem Among dalam Pengembangan Potensi Siswa	18
D. Optimalisasi Potensi Afektif melalui Sistem Among	19
E. Optimalisasi Potensi Psikomotorik melalui Sistem Among	22
F. Optimalisasi Potensi Kognitif melalui Sistem Among	24
G. Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Sistem Among di Sekolah	27
H. Daftar Pustaka	32
PENERAPAN PAUD HOLISTIK INTEGRATIF BERBASIS KURIKULUM YAYASAN UNTUK MENGOPTIMALKAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI	43
A. Strategi Penerapan PAUD HI Berbasis Kurikulum Yayasan	51
B. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah	55
C. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat	56

D. Faktor Pendukung dan Penghambat	56
E. Dampak terhadap Perkembangan Anak	57
F. Daftar Pustaka	58

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INDIVIDUAL DI SEKOLAH INKLUSI UNTUK MENJAMIN AKSES PENDIDIKAN SETARA

A. Pendidikan Inklusif	77
B. Program Pendidikan Individual (PPI)	78
C. Implementasi Program Pendidikan Individual (PPI)	86
D. Akses Pendidikan Setara	90
E. Daftar Pustaka	95

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAPAN TIKAR UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN NUMERASI PADA ANAK USIA DINI

A. Konsep Literasi dan Numerasi pada Anak Usia Dini	112
B. Konsep dan Desain Media Papan Tikar	122
C. Strategi Penggunaan Papan Tikar dalam Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini	131
D. Strategi Penggunaan Papan Tikar dalam Meningkatkan Numerasi Anak Usia Dini	132
E. Keunggulan dan Tantangan dalam Penggunaan Papan Tikar	133
F. Daftar Pustaka	137

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS *ROLE PLAY*: MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP BERHITUNG SISWA SD MELALUI PENGALAMAN LANGSUNG

A. Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing)	152
B. Tujuan Model Role Playing (Bermain Peran)	154

C.	Peran dan Cara Menerapkan Model Role Playing di Sekolah Dasar	156
D.	Kelebihan dan Kekurang Model Role Playing	159
E.	Pemahaman Konsep Berhitung Siswa SD	161
F.	Pembelajaran Melalui Pengalaman Langsung	165
G.	Kelebihan Pembelajaran Melalui Pengalaman Langsung	168
H.	Daftar Pustaka	170

	METODE PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN UNTUK ANAK USIA DINI	177
A.	Metode Bermain	182
B.	Metode Bercerita atau Mendongeng	185
C.	Metode Bernyanyi dan Musik	186
D.	Metode Bermain Peran	187
E.	Metode Eksplorasi Dan Eksperimen	188
F.	Metode Sentra dan Sudut	190
G.	Metode Proyek/Project Based Learning	192
H.	Metode Outbound	194
I.	Daftar Pustaka	196

Mengoptimalkan Potensi Afektif, Psikomotorik, Dan Kognitif Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Sistem Among

Pendidikan memegang peran sentral dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif [1]. Proses pendidikan tidak hanya membekali individu dengan ilmu pengetahuan akademis, melainkan juga dengan nilai-nilai budi pekerti dan kecakapan hidup yang fundamental. Sebuah sistem pendidikan yang berkualitas dapat menunjang pembentukan watak, moralitas, serta kecakapan berinteraksi sosial yang krusial dalam kehidupan berkomunitas [2]. Oleh karena itu pengembangan seluruh potensi siswa menjadi suatu kewajiban, bukan lagi sekadar alternatif. Potensi ini mencakup tiga domain krusial yang perlu diasah secara komprehensif yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik [3]. Ranah kognitif harus dikembangkan karena dapat membuat siswa mampu berpikir secara kritis dan inovatif saat menghadapi masalah. Ranah afektif berperan dalam membentuk sikap, mengelola emosi, dan menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa. Sedangkan ranah psikomotorik membantu siswa mengasah keterampilan praktis dan motorik sebagai persiapan untuk aktivitas di dunia nyata. Ketiga domain ini harus dikembangkan secara harmonis agar pendidikan bisa menghasilkan

individu yang seutuhnya, tanpa ada ketimpangan pada salah satu aspek. Pendidikan dapat benar-benar berfungsi sebagai wahana untuk menciptakan generasi yang pintar secara intelektual, dewasa secara emosional, dan mahir secara praktis melalui pendekatan yang holistic [4].

Sistem pendidikan yang berjalan saat ini masih cenderung mengutamakan pencapaian aspek kognitif semata [5]. Fokus utama dalam pembelajaran dan penilaian lebih banyak tertuju pada penguasaan materi pelajaran dan kesanggupan mengerjakan soal-soal ujian. Ukuran keberhasilan siswa pun acap kali hanya didasarkan pada perolehan nilai ujian tulis dan laporan hasil belajar akademik. Pendekatan semacam ini mengakibatkan aspek afektif, yang meliputi sikap, nilai, dan karakter siswa, menjadi kurang mendapat perhatian yang memadai. Hal serupa terjadi pada aspek psikomotorik dimana berkaitan dengan keterampilan praktis dan kemampuan bertindak nyata yang seringkali dikesampingkan dalam proses belajar mengajar. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa cenderung menjadi pribadi yang pandai secara teoretis, namun lemah dalam keterampilan sosial dan emosional. Ketidakselarasan ini bisa menjadi penghalang terbentuknya individu yang utuh dan mampu beradaptasi dengan beragam dinamika kehidupan. Pendidikan semestinya tidak hanya mencetak siswa yang lihai menghafal, tetapi juga yang cakap dalam berpikir kritis, bertindak arif, dan berperilaku santun

[6]. Apabila aspek afektif dan psikomotorik terabaikan, maka cita-cita pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya akan sulit terwujud. Oleh sebab itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk menyeimbangkan ketiga ranah perkembangan siswa agar pendidikan menjadi lebih relevan dan kaya makna.

Suatu pendekatan yang lebih menyeluruh dan manusiawi sangat diperlukan untuk mengatasi ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif [7]. Pendekatan ini harus sanggup memenuhi kebutuhan siswa secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun keterampilan praktis. Salah satu pendekatan yang sangat cocok dengan kebutuhan ini adalah Sistem Among, yang dicetuskan oleh tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Sistem Among bukanlah sekadar metode, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang memposisikan siswa sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran [8]. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya bimbingan yang didasari oleh rasa kasih sayang, tanpa adanya pemaksaan dan tekanan yang tidak semestinya. Siswa diberikan ruang kebebasan untuk berkembang selaras dengan kodrat alaminya dan minat pribadinya, agar potensi mereka bisa bertumbuh secara maksimal. Sistem Among juga turut mendorong penciptaan suasana belajar yang inklusif, aman, dan menghargai perbedaan. Prinsip-prinsip fundamental dari Sistem Among terangkum dalam semboyan yang amat populer, yaitu "*Ing ngarso*

sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani" [9]. Semboyan ini melukiskan peran pendidik yang tidak hanya mengajar, namun juga menjadi panutan, membangkitkan gairah, serta memberi sokongan dari belakang. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, proses pendidikan menjadi lebih berarti dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era sekarang.

Penerapan Sistem Among dalam kegiatan pembelajaran diyakini dapat mengoptimalkan ketiga ranah perkembangan afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa secara bersamaan [10]. Pendekatan ini tidak semata-mata berfokus pada capaian akademis, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk belajar sesuai kodrat alam dan kegemarannya, Sistem Among memungkinkan mereka tumbuh secara wajar tanpa paksaan [11]. Kebebasan yang diberikan bukanlah kebebasan liar tanpa arah, melainkan kebebasan yang terarah oleh bimbingan penuh kasih sayang dari pendidik yang berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator. Situasi ini menciptakan atmosfer belajar yang menggembirakan, penuh makna, dan menghormati keunikan individual setiap siswa. Model pendekatan seperti ini sangat relevan dalam upaya melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial. Selain itu, keterampilan praktis yang diasah melalui aktivitas

nyata menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Implementasi Sistem Among secara berkelanjutan dapat turut andil dalam membentuk insan Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki daya pikir kritis dan kreatif [12]. Cita-cita ini selaras dengan visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang kompeten, berdikari, dan bertanggung jawab. Karena itu, Sistem Among patut dijadikan salah satu pendekatan kunci dalam membangun pendidikan yang utuh dan berkesinambungan [13].

Sistem Among merupakan sebuah kerangka filosofis pendidikan yang menyatukan tiga prinsip mendasar yang dikenal sebagai "Tri-Nga" yaitu *Ngerti* (pemahaman kognitif yang dalam), *Ngrasa* (penghayatan nilai dan emosi), serta *Nglakoni* (penerapan praktis pengetahuan dan nilai) [14]. Ketiga prinsip ini bekerja secara sinergis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang secara holistik memperhatikan perkembangan peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui prinsip *Ngerti*, peserta didik didorong melampaui sekadar hafalan untuk mencapai pemahaman konseptual yang kokoh melalui aneka metode pembelajaran interaktif dan menarik. Prinsip *Ngrasa* menggarisbawahi pentingnya menghayati nilai-nilai kehidupan dan mengembangkan kecerdasan emosional lewat keterlibatan langsung dalam berbagai pengalaman berarti. Kemudian, prinsip *Nglakoni* memfasilitasi peserta didik untuk menerapkan

pengetahuan dan nilai yang telah diinternalisasi ke dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan berdampak. Dengan begitu, Sistem Among berupaya menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, melainkan juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan esensial bagi masa depan peserta didik. Pendekatan ini meyakini bahwa pendidikan yang menyentuh ketiga aspek perkembangan secara berimbang akan menghasilkan individu yang komplet dan adaptif terhadap kompleksitas kehidupan [15].

Implementasi Sistem Among memiliki kaitan erat dengan konsep pendidikan karakter yang kini menjadi salah satu fokus penting dalam kurikulum nasional [16]. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga memberi penekanan pada pembentukan nilai dan kepribadian siswa. Melalui prinsip Asih (kasih sayang), Asah (pengembangan), dan Asuh (bimbingan), guru memegang peran vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang hangat, aman, serta mendorong partisipasi aktif siswa [17]. Pendekatan ini membantu siswa merasa dihargai dan didampingi dalam setiap langkah belajarnya, tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir. Dalam penerapannya, kegiatan seperti diskusi kelompok dan refleksi diri bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Selain itu, pelibatan siswa dalam kegiatan sosial seperti bakti

lingkungan atau proyek berbasis komunitas dapat memperkuat kepedulian dan kesadaran sosial mereka. Sementara itu, aktivitas praktis seperti percobaan di laboratorium, proyek seni, kerajinan tangan, hingga kegiatan olahraga menjadi wahana efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas. Seluruh kegiatan ini mampu memperkaya pengalaman belajar dan membentuk karakter secara lebih konkret. Sistem Among merupakan metode yang menyokong pembelajaran yang tidak cuma mengisi kepala, tetapi juga membentuk hati dan keterampilan tangan siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat tepat diterapkan dalam upaya menciptakan generasi yang utuh secara intelektual, emosional, dan fisik [18].

Sistem Among juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek kognitif siswa dengan menegaskan pentingnya pemahaman konsep, berpikir kritis, dan kapabilitas memecahkan masalah. Pendekatan ini tidak lagi terpaku pada hafalan semata, melainkan mendorong siswa untuk menggali makna di balik pengetahuan yang mereka pelajari. Dalam konteks ini, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang memandu alur berpikir siswa [19]. Guru menyediakan ruang dialog, memberikan stimulus berpikir, dan melontarkan pertanyaan terbuka yang menantang kemampuan nalar siswa. Dengan cara ini, siswa terpacu untuk aktif mengeksplorasi gagasan, menganalisis situasi, serta mencari jalan keluar atas persoalan yang

mereka temui. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek riset menjadi sarana yang sangat manjur dalam mengembangkan kemampuan kognitif tersebut [20]. Aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa untuk belajar secara kontekstual, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Di samping itu, pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dari kekeliruan, mengembangkan refleksi diri, dan membangun rasa percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Proses belajar pun menjadi lebih kaya makna karena siswa merasa terlibat secara aktif dan intelektual [21]. Oleh sebab itu, Sistem Among sangat cocok untuk membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertindak bijaksana.

Penerapan Sistem Among dalam pembelajaran juga sangat selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang memandang keberagaman sebagai aset, bukan sebagai penghalang. Sistem ini mengakui bahwa setiap siswa datang dengan latar belakang, kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan yang berlainan [22]. Dengan pendekatan yang luwes dan berpusat pada siswa, Sistem Among menyediakan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh sesuai dengan ritme dan potensinya masing-masing. Guru dalam sistem ini tidak menyeragamkan perlakuan terhadap siswa, melainkan berusaha memahami keunikan karakter setiap anak.

Prinsip ini mencerminkan nilai keadilan dalam pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Melalui pendekatan personal dan penuh empati, siswa yang mengalami kesulitan belajar pun tetap memperoleh dukungan yang memadai. Dalam lingkungan semacam ini, tidak ada siswa yang tertinggal atau merasa tersisih, karena semua mendapat perhatian sesuai kebutuhannya. Sistem Among menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan membangun rasa solidaritas antarindividu. Hal ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan merangkul semua. Oleh karena itu, implementasi Sistem Among menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar berpihak pada seluruh anak [23]. Namun, penerapan Sistem Among dalam konteks pendidikan saat ini juga dihadapkan pada berbagai tantangan [24]. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip Sistem Among, keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat, serta adanya resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Guna mengatasi tantangan tersebut, diperlukan adanya pelatihan dan lokakarya bagi para guru, pengintegrasian prinsip among ke dalam kegiatan pembelajaran yang sudah berjalan, serta sosialisasi mengenai manfaat Sistem Among kepada seluruh pemangku kepentingan pendidika.

A. Konsep Dasar Sistem Among

Sistem Among, yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang bersifat revolusioner dan berwawasan ke depan dalam konteks pendidikan di Indonesia [25]. Pendekatan ini bersandar pada filosofi bahwa siswa merupakan subjek yang aktif, bukan objek pasif dalam proses pembelajaran [26]. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, Sistem Among mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kemandirian pada diri anak. Salah satu prinsip kuncinya adalah pembimbingan yang dilandasi oleh kasih sayang, tanpa adanya kekerasan maupun pemaksaan. Guru memposisikan diri sebagai pendamping yang mengarahkan dan memberi contoh, bukan sebagai satu-satunya pemegang kebenaran [27]. Sistem Among juga menggarisbawahi pentingnya menghormati kodrat alam dan kemerdekaan individu, yang berarti setiap anak dihargai sesuai karakter, bakat, serta irama perkembangannya masing-masing. Dalam tataran praktik, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif, aman, dan menyenangkan, yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal. Tujuan akhirnya adalah mengembangkan seluruh potensi siswa secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah ini dikembangkan secara berimbang untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, memiliki akhlak

mulia, dan terampil dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Sistem Among bukanlah sekadar metode, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menjadi landasan bagi pendidikan yang humanis dan memerdekakan.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan tiga prinsip utama dalam Sistem Among, yakni *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan) [28]. Ketiga prinsip ini menjadi fondasi dalam pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter siswa. *Ing Ngarsa Sung Tuladha* menekankan betapa pentingnya guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dengan menjadi panutan, guru dapat mengilhami siswa untuk mencontoh sikap dan perilaku positif. Sementara itu, *Ing Madya Mangun Karsa* melukiskan peran guru sebagai pembangkit semangat dan motivasi di tengah-tengah proses pembelajaran. Guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif dan berkreasi. Sedangkan *Tut Wuri Handayani* menggarisbawahi dukungan yang diberikan guru dari arah belakang, ketika siswa mulai mampu mandiri. Dalam posisi ini, guru memberikan dorongan moril dan motivasi agar siswa terus berprogres. Prinsip-prinsip ini memposisikan guru sebagai pamong yang membimbing bukan dengan paksaan, melainkan melalui keteladanan dan dorongan [29]. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar

yang suportif dan manusiawi. Dengan demikian, siswa terdorong untuk berkembang secara mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki daya juang tinggi dalam belajar. Sistem Among tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Hal inilah yang disebut dengan pendidikan holistik. Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan harus meliputi pengembangan aspek intelektual, emosional, serta keterampilan praktis siswa [30]. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kecakapan hidup yang baik.

Sistem Among mendorong guru untuk secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang secara fundamental menghargai keberagaman serta kebebasan berpikir setiap individu [31]. Guru diharapkan memiliki kepekaan untuk memahami kebutuhan unik dan potensi laten yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Selain itu, guru berkewajiban memberi ruang seluas-luasnya bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat pribadi tanpa merasa terkekang. Perhatian yang dipersonalisasi ini memastikan tidak ada siswa yang merasa terabaikan atau tertinggal dalam proses perkembangannya. Melalui pendekatan yang penuh penghargaan ini, siswa secara intrinsik merasa dihargai eksistensinya dan terpacu untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan antusias. Ketika siswa mengejar topik yang mereka sukai, keterlibatan mereka pun semakin mendalam

secara signifikan [32]. Sistem Among juga menekankan krusialnya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara guru, siswa, serta lingkungan belajar di sekitarnya, baik fisik maupun social [33]. Sehingga pendidikan diyakini tidak terbatas pada dinding kelas semata, melainkan juga terjalin melalui interaksi sosial yang kaya makna dan beragam pengalaman hidup sehari-hari [34]. Belajar dengan demikian menjadi sebuah perjalanan berkelanjutan yang terintegrasi secara mulus dengan kehidupan itu sendiri. Pada akhirnya, guru berperan sentral sebagai fasilitator bijak yang membantu siswa tidak hanya memahami dunia di sekeliling mereka secara kognitif, tetapi juga secara simultan mengembangkan nilai-nilai moral yang kokoh sebagai fondasi karakter [35].

Penerapan Sistem Among menuntut komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan [36]. Guru sebagai fasilitator utama harus memahami filosofi Among dan mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Siswa pun perlu didorong untuk aktif, mandiri, serta bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Orang tua memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana rumah yang mendukung nilai-nilai kemandirian dan kasih sayang. Masyarakat luas juga harus turut serta dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif dan menghargai potensi setiap anak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang bermakna

[37]. Tanpa adanya keterlibatan bersama, semangat Sistem Among akan sulit terwujud secara menyeluruh. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan bukanlah semata-mata tanggung jawab sekolah, melainkan merupakan sebuah usaha kolektif. Ketika semua elemen bersinergi, maka akan tercipta suatu ekosistem belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Dengan kerja sama yang harmonis, pendidikan akan mampu membentuk generasi yang berkarakter kuat dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat [38].

Sistem Among menyajikan pendekatan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh [39]. Sistem ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, bukan hanya sebagai objek penerima informasi. Dengan filosofi pembimbingan yang berlandaskan kasih sayang, siswa diarahkan untuk tumbuh sesuai potensi masing-masing. Nilai kebebasan dalam Sistem Among bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan konstruktif [40]. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang tangguh sebagai bagian dari tujuan Pendidikan [41]. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan moral. Sistem Among juga memandang bahwa pendidikan seharusnya tidak memisahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, melainkan mengintegrasikan ketiganya [42]. Oleh

karena itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena relevan dengan kebutuhan dan kehidupan nyata siswa. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, pendekatan yang humanistik ini menjadi sangat relevan untuk menjaga identitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan penerapan yang konsisten, Sistem Among dapat menjadi solusi atas tantangan pendidikan yang cenderung bersifat teknokratis dan seragam di era modern ini.

B. Prinsip Asih, Asah, dan Asuh dalam Sistem Among

Dalam Sistem Among yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara, terdapat tiga pilar prinsip utama yang menjadi dasar pendekatan pendidikan, yaitu Asih, Asah, dan Asuh [43]. Ketiga prinsip ini saling mengisi dan membentuk suatu pendekatan yang holistik serta humanis dalam mendidik siswa, dengan tujuan mengembangkan potensi mereka secara utuh, meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik [44]. Prinsip Asih mengacu pada rasa kasih sayang dan empati yang harus dimiliki oleh pendidik saat berinteraksi dengan siswa. Melalui sikap penuh cinta dan kepedulian, guru menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman secara emosional, sehingga siswa merasa dihargai dan didengarkan. Berikutnya, Asah merupakan upaya untuk menajamkan nalar, meningkatkan kecerdasan, dan membangun kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang

menantang siswa untuk terus belajar, bertanya, serta mengeksplorasi pengetahuan secara aktif. Sementara itu, Asuh berfokus pada pembinaan karakter dan nilai moral, di mana guru membimbing siswa agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan budi pekerti yang luhur. Ketiganya, apabila diterapkan secara seimbang, tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh dalam nilai-nilai kehidupan. Sehingga sistem Among melalui prinsip Asih, Asah, dan Asuh dapat menjadi wahana untuk membentuk generasi yang merdeka dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku [45].

Prinsip Asih menegaskan pentingnya kasih sayang dan empati dalam relasi antara guru dan siswa [46]. Dengan menciptakan atmosfer yang penuh kehangatan dan saling menghormati, siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini juga turut membantu pengembangan aspek afektif siswa, seperti empati, toleransi, serta rasa tanggung jawab sosial [47]. Implementasi prinsip Asih dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pendekatan yang humanis, misalnya dengan memberikan perhatian pada kebutuhan emosional siswa, mendengarkan secara empatik, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru berperan sebagai figur yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang [48].

Prinsip Asah berkaitan dengan usaha mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa [49]. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menjelajahi pengetahuan dan memahami konsep secara mendalam [50]. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mengembangkan potensi kognitif mereka. Dalam praktiknya, prinsip Asah dapat diaplikasikan melalui beragam strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek penelitian, dan pemecahan masalah. Guru juga dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Prinsip Asuh menekankan pentingnya bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan dari guru kepada siswa [51]. Guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam menghadapi tantangan belajar serta kehidupan sehari-hari [52]. Dengan pendekatan ini, siswa merasa didampingi dan termotivasi untuk terus berkembang. Implementasi prinsip Asuh melibatkan peran guru sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan individual setiap siswa. Guru memberikan arahan, motivasi, dan dukungan yang sesuai dengan perkembangan siswa, agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Ketiga prinsip ini, Asih, Asah, dan Asuh, saling melengkapi dalam menciptakan proses pendidikan yang holistik dan humanis [53]. Dengan

menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

C. Implementasi Sistem Among dalam Pengembangan Potensi Siswa

Pemahaman mendalam tentang Sistem Among secara efektif adalah modal untuk dapat mengoptimalkan seluruh dimensi potensi siswa [54]. Pemahaman terhadap ranah afektif (sikap, nilai, dan karakter), ranah psikomotorik (keterampilan fisik dan praxis), dan ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, dan daya pikir) merupakan sebuah kebutuhan fundamental bagi setiap praktisi pendidikan [55]. Kunci untuk mencapai pemahaman holistik ini tidak lain adalah melalui proses mengurai dan menganalisis setiap ranah perkembangan tersebut secara spesifik dan terpisah, namun krusialnya, dalam konteks prinsip-prinsip inti Sistem Among. Dengan membedah interaksi antara prinsip Sistem Among dan karakteristik unik masing-masing ranah perkembangan, kita dapat mengidentifikasi strategi, pendekatan, dan perlakuan edukatif yang paling tepat dan efektif untuk menumbuhkan potensi setiap individu siswa secara seimbang dan optimal, sesuai dengan filosofi pendidikan yang memerdekakan.

D. Optimalisasi Potensi Afektif melalui Sistem Among

Ranah afektif meliputi internalisasi nilai, pengembangan sikap, pengelolaan emosi, pembentukan minat, dan penguatan karakter [56]. Sistem Among, dengan penekanannya pada hubungan yang humanis dan pemberdayaan siswa, memiliki potensi besar untuk mengembangkan aspek-aspek afektif ini secara optimal. Potensi afektif siswa dapat dimaksimalkan melalui beberapa cara berikut:

a. Pengembangan Karakter Melalui Keteladanan (*Ing Ngarsa Sung Tuladha*)

Semboyan "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*" menempatkan pendidik sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa [57]. Keteladanan pendidik tidak terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi mencakup spektrum yang lebih luas, termasuk integritas moral, etika profesional, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, toleransi, dan semangat pantang menyerah. Ketika siswa menyaksikan secara langsung pendidik mereka menunjukkan nilai-nilai luhur dalam tindakan sehari-hari, nilai-nilai tersebut secara bertahap akan terinternalisasi dalam diri mereka. Pendidik yang datang tepat waktu, menghargai pendapat siswa, bersikap adil, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi memberikan contoh konkret yang lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal. Keteladanan ini menciptakan iklim